



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202203355, 14 Januari 2022

Pencipta

Nama : **Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D**
Alamat : Jl. Tanggul N0. 26, Desa Peunyerat, Kecamatan Banda Raya - Banda Aceh, Banda Aceh, DI ACEH, 23238
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D**
Alamat : Jl. Tanggul N0. 26, Desa Peunyerat, Kecamatan Banda Raya - Banda Aceh, Banda Aceh, DI ACEH, 23238
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 29 Desember 2021, di Banda Aceh
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000318611

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber

Gunawan Adnan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

gunawanadnan@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Stratifikasi sosial dipahami sebagai bentuk lapisan atau hirarki yang terjadi di suatu masyarakat. Lapisan ini biasanya akan menimbulkan deskriminasi yang membuat sebagian kalangan tergerak untuk melaksanakan perjuangan kelas. Adapun tujuan kelas yang diharapkan adalah meningkatkan keadilan sosial secara menyeluruh dan kompleks tanpa pandang bulu khususnya dalam dimensi sosial-ekonomi. Pada dasarnya, stratifikasi sosial terbagi atas tiga elemen. Pengelompokan sosial, sistem sosial, dan tingkatan hirarki. Max Weber adalah tokoh sosial yang cenderung mengkeritik pemikiran Karl Max. Sentimen itu terjadi karena Karl Max lebih menitik beratkan manusia sebagai prioritas dibanding kesadaran akan pentingnya dimensi ketuhanan. Tulisan ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metodologi penulisan ini adalah studi deskriptif analisis terhadap pemikiran sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan dua, yaitu; pertama, indikator stratifikasi sosial Max Weber adalah kekuasaan sosial, privilese sosial (keistimewaan sosial), dan pretise sosial (status sosial). Kedua, stratifikasi sosial Max Weber terdiri dari pemahaman individu (verstehen), tindakan sosial berbasis rasional dan orasional, perjuangan kelas, dan pembedaan terhadap power dan otoritas.

Kata Kunci; *Stratifikasi Sosial, Perjuangan Kelas, Max Weber*

PENDAHULUAN

Max Weber merupakan salah seorang tokoh yang turut memberikan kontribusinya dalam pemikiran sosial kemasyarakatan. Selain fokus pada *term* sosial, Max Weber serius dalam menyumbangkan pemikirannya di ranah ekonomi. Sebagai contoh, Max Weber berpendapat bahwa ekonomi tidak selalu nomor satu.¹ Pernyataan ini adalah bentuk kritiknya terhadap Karl Max yang memposisikan ekonomi sebagai fondasi dari berbagai keberhasilan sosial. Bagi Max Weber, yang nomor satu bisa berbentuk budaya, sosial, atau kondisi. Tergantung situasi suatu tempat.

Begitu juga dalam wilayah agama, Max Weber salah seorang tokoh yang mendukung agama sebagai aset penting dalam sosial. Bila menurut Karl Max ekonomi adalah dasar

¹ Alfina Rahmatia, "A Study Of Max Weber Thought On Its Relation To Work Purposes And Ethics In The Islamic Economics," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 3, no. 1 (April 24, 2019): 19–41, <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1228>.

logika, maka menurut Weber justru dasarnya adalah agama sedang ekonomi efek dari agama tersebut.² Ini menunjukkan bahwa Max Weber adalah tokoh sosiologi agama yang tidak bisa dibantah. Max Weber juga aktif terlibat dalam dunia sosial. Pada dataran stratifikasi sosial, Weber menilai bahwa ada beberapa indikator yang menyebabkan hirarki sosial terjadi di masyarakat. Beberapa diantaranya adalah kekuasaan sosial, privilese sosial, dan pretise sosial.

Terkait perjuangan kelas, Max Weber menilai bahwa perlu kiranya manusia meningkatkan kapasitas secara individu. Individu adalah kondisi riil bagi seseorang jika ia ingin diakui, dihormati, dan dipandang oleh masyarakat. Selanjutnya, agar memahami kondisi individu yang lain maka dibutuhkan konsep pemahaman dimana Max Weber mengistilahkan ini dengan *verstehen*.³ Bagi Max Weber, tidak sama dalam memahami manusia dan mesin. Bila permasalahan mesin hanya bisa dilihat secara fisik, masalah manusia ada dimensi sosial yang tidak terjamah oleh indra. Maka dari itu, bila ingin memahami manusia maka harus secara *insider*.

Selain berbicara perjuangan kelas, Max Weber juga membagi tingkatan kelas sosial atas dasar power dan otoritas. Otoritas adalah wewenang sosial yang dimiliki seseorang karena pengaruh jabatannya atau status pekerjaannya. Seorang pimpinan perusahaan memiliki otoritas dalam menggerakkan atau memerintahkan bawahannya. Adapun power menurut Max Weber, adalah wewenang sosial yang diikuti oleh masyarakat karena pengaruh kharisma orang tersebut.⁴ Maka dari itu, dalam kehidupan sosial ada tingkatan sosial yang terbentuk dari variasi kharisma masyarakat. Variasi antara otoritas dan power ini yang tidak jarang menjadi pemicu lahirnya stratifikasi sosial.

Biografi Max Weber

Max Weber merupakan warga Jerman yang dikenal sebagai tokoh sosiologi, agama, politik, ekonomi, dan Administrasi. Max Weber diklaim sebagai salah satu oknum penting dalam berdirinya ilmu sosiologi dan ilmu administrasi negara era modern. Konsep rasional

² Ahmad Hasan Afandi and Jenny Yudha Utama, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* 1, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>.

³ Syamsu Budiyanti, Hotman M. Siahaan, and Kris Nugroho, "Social Communication Relation of Madurese People in Max Weber Rationality Perspective," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4, no. 2 (July 1, 2020): 389–409, <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2447>.

⁴ Sugiyanto Sugiyanto, Analius Giawa, and Musoli Musoli, "Kepemimpinan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Versus Konsep Wewenang Max Weber," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (September 29, 2020): 20–34, <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.15066>.

dan wacana sosiologi agama adalah *term* yang paling dominan dalam berbagai penulisan karyanya.⁵ Selain itu, Max Weber juga tertarik menulis tentang dimensi ekonomi. Menurutnya, ekonomi, sosiologi, dan agama adalah satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Adapun tulisan monumental dari Max Weber yang sangat terkenal adalah “*Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*.”

Karya tersebut menguraikan secara sistematis bahwa pihak protestan cenderung maju dalam sosial ekonomi sedangkan pihak Katolik lebih pasif. Adapun yang melatarbelakangi hal tersebut karena pengaruh agama Katolik yang dinilai tidak memberikan dorongan untuk mengejar kejayaan sosial dan ekonomi. Menurut Weber, perbedaan agama antara sesama Kristen dan agama lainnya di dunia adalah alasan mengapa budaya dan peradaban di belahan bumi bervariasi khususnya antara zonasi peradaban Barat dan Timur.⁶

Terkait Sosiologi Agama, pemikiran Weber berangkat dari analisisnya terhadap berbagai Agama Tiongkok, India dan Yudaisme Kuno. Kematian Weber terjadi secara mendadak ketika ia menggali lebih jauh ajaran Yudaisme Kuno pada tahun 1920 Masehi. Penelitian menjelang kematiannya adalah wacana tentang eksplorasi kebenaran ilmiah terkait hubungan antara Yahudi, Kristen awal dan Islam yang terdapat pada Kitab Yakub. Max Weber memiliki tiga aliran besar dalam pemikirannya yaitu; relasi antara stratifikasi sosial, aktivitas ekonomi, dan karakteristik peradaban Barat.

Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pengelompokan atau pembedaan dalam suatu masyarakat secara bertingkat. Sederhananya, stratifikasi sosial adalah suatu fenomena sosial dimana setiap lapisan masyarakat secara naluriah akan membanding-bandingkan status sosial satu sama lain.⁷ Menurut Gaetano Mosca selaku sosiolog Italia, pada umumnya stratifikasi sosial adalah bentuk pembagian kelas sosial dalam dimensi kekuasaan. Menurutnya, setiap masyarakat kelas atas memiliki kuasa terhadap masyarakat kelas bawah.

⁵ Muhammad Erfan, “Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber,” *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4, no. 1 (December 11, 2020): 54–64, <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>.

⁶ Ahmad Putra, “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber,” *Al-Adyan: Jurnal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–52, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.

⁷ Binti Maunah, “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Ta’alum* 3, no. 1 (2015): 19–49, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.

Menurut Ralph Linton selaku antropolog asal Amerika Serikat, stratifikasi sosial dipengaruhi oleh adanya berbagai status sosial seperti status bawaan (status utama), status pencapaian dan status yang diperjuangkan. Pitrim Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan hirarkis yang ada pada masyarakat. Menurut Pitrim, kondisi ini adalah sebuah keniscayaan dari suatu komunitas masyarakat yang lahir akibat keteraturan dalam bersosial.⁸ Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pengelompokan individu-individu berdasarkan kelas istimewa (privilege), status sosial (prestise), dan kelas kekuasaan.

Menurut Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial adalah perbedaan tingkat sosial yang variatif tergantung penghargaan yang menjadi tolok ukur dalam suatu wilayah. Artinya, Soekanto tidak menjadikan kekuasaan sebagai standar khusus, lebih dari itu ia lebih fleksibel terhadap persepsi masyarakat. Sebagai contoh, zaman kerajaan yang menjadi kelas sosial atas adalah kaum bangsawan.⁹ Berbeda dengan zaman modern, meskipun keturunan raja belum tentu status sosialnya tinggi di masyarakat. Bila zaman klasik ‘darah biru’ adalah syarat dalam menentukan perjodohan bagi anak, zaman modern ‘pekerjaan’ yang mapan yang menjadi indikatornya. Begitu juga dengan kondisi sosial keagamaan, seseorang diwilayah yang religius lebih mengagungkan seorang ulama berdasarkan jumlah jamaahnya.¹⁰ Sebaliknya, diwilayah yang basik ilmu pengetahuan dijunjung tinggi, maka ulama yang benar-benar dianggap kompeten adalah mereka yang memiliki karya dan tulisan internasional.

Indikator Stratifikasi Sosial

Pengelompokan

Pengelompokan atau penggolongan memiliki indikator berupa hasil atau proses dari suatu kegiatan sosial. Pada konteks ‘proses’ bermakna bahwa setiap individu mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari lapisan tertentu seperti merasa kalangan atas disebabkan memiliki material sosial yang berlebih. Seperti kekuasaan, kekayaan, jabatan, harta benda, popularitas, kehormatan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Selain merasa posisi atas, ada pula yang merasa dirinya kalangan rendah disebabkan kesadaran dirinya tidak

⁸ Abdullah Chozin and Taufan Adi Prasetyo, “Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam,” *Mamba’ul ‘Ulum* 17, no. 2 (October 28, 2021): 1–12, <https://doi.org/10.54090/mu.42>.

⁹ Aris Wibowo, “Stratifikasi Sosial Pengambilan Keputusan Tentang Keuangan Keluarga,” *Al-Ijtima’i: International Journal of Government and Social Science* 6, no. 2 (April 30, 2021): 179–86, <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.780>.

¹⁰ M. Anzaikhan, “Hakikat Administrasi Pemerintahan Islam,” *Al-Ijtima’i: International Journal of Government and Social Science* 5, no. 1 (October 30, 2019): 56–80, <https://doi.org/10.22373/jai.v5i1.465>.

memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang disebutkan di atas.¹¹ Maka dari itu, pada dimensi ‘pengelompokkan’, stratifikasi sosial dimulai dari bagaimana seorang individu menyadari posisinya dalam masyarakat (kalangan atas atau kalangan bawah).

Selain aspek kesadaran dalam menilai diri sendiri, pengelompokkan sosial juga berupa penilaian orang lain terhadap seseorang. Penilaian ini ada yang bersifat ‘primer’ (bawaan lahir) ada pula yang bersifat ‘sekunder’ (pada fase tertentu). Pada fase *primer*, ini dicontohkan untuk individu yang sudah terlahir dalam keadaan sosial yang baik.¹² Sebagai anak ‘darah biru’ misalnya, atau sebagai anak yang memiliki orangtua kaya-raja sehingga kekayaan itu juga bersandar pada dirinya. Kondisi ini adalah situasi dimana masyarakat menilai seorang anak sebagai kalangan atas meskipun anak tersebut belum menyadari status sosialnya.

Pada fase sekunder, adalah sebuah kondisi dimana seorang individu berhasil meningkatkan status sosialnya karena berbagai aspek. Seperti pendidikan, kekayaan, kepopuleran, jabatan, dan ikatan pernikahan. Seorang anak yang terlahir dalam keadaan fakir miskin misalnya, jika dalam masa pertumbuhannya ia serius dalam belajar dan berhasil kuliah di perguruan tinggi, maka status sosialnya akan berubah.¹³ Masyarakat akan menilainya sebagai kelompok atas meskipun dulunya adalah kalangan bawah. Sama halnya jika seorang individu yang dulunya miskin menjadi kaya raya, ia akan dinilai oleh masyarakat sebagai kalangan atas berdasarkan aspek harta yang dimilikinya.

Sistem Sosial

Berbicara sistem sosial yang terkoneksi dengan sistem stratifikasi adalah kontekstualisasi sosial berdasarkan pertimbangan kondisi dan situasi lingkungan suatu tempat. Seorang suami misalnya, pada lingkungan keluarga ia diakui sebagai level tertinggi (kepala keluarga), namun jika lingkungannya diperluas, seorang suami jika ia bukan pimpinan kampung maka ia berada pada level sosial bagian bawah. Begitu juga dengan Kepala Kampung, ia adalah urutan tertinggi pada lingkungan desa, namun ia adalah urutan terendah dalam sistem pemimpin di level negara.

¹¹ Anna Triwijayati, “Kelas Sosial vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods Dan Jasa,” *Jurnal Ekonomi* 23, no. 2 (September 7, 2018), <https://doi.org/10.24912/je.v23i2.365>.

¹² Nurkhalis Nurkhalis, “Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia,” *Jurnal Community* 4, no. 1 (September 11, 2018), <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.191>.

¹³ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

Pada dimensi yang lain, sistem sosial juga terdapat pada skil yang dimiliki oleh seseorang. Seorang anak yang juara kelas di sekolahnya memiliki level tertinggi di wilayahnya, namun ketika kontestasi itu diperluas, bukan tidak mungkin anak tersebut berada pada level terendah jika dibandingkan sekolah yang ada dalam suatu kecamatan atau kabupaten. Contoh lain juga bisa terlihat pada situasi yang bersifat *soft character*.¹⁴ Seorang warga etnis Jawa akan dinilai kasar ketika menyebutkan istilah ‘kamu’ untuk lawan bicaranya. Namun, bagi sistem sosial etnis Batak, pengucapan sapaan ‘kamu’ sudah cukup baik dan sopan. Menunjukkan bahwa sistem sosial terkoneksi dengan situasi suatu wilayah.

Tingkatan Hirarki

Istilah hirarki adalah bentuk penjabaran bahwa suatu tingkatan tertentu memiliki nilai yang lebih dibanding beberapa tingkatan lainnya.¹⁵ Kajian sosiologi mengenal beberapa istilah jenjang hirarki pada stratifikasi sosial, yaitu; *Pertama, Upper* (lapisan atas). Kalangan ini adalah wilayah elite yang berada di puncak tingkatan sosial suatu wilayah. Baik itu kondisi sosial dalam perspektif individu itu sendiri maupun atas dasar penilaian orang lain. Level paling atas ini bila pada masa klasik dikenal sebagai raja-raja, pangeran, permaisuri dan keluarga kekaisaran. Bila dilihat pada konteks modern, kalangan elite adalah pihak-pihak dari pejabat negara dalam level nasional.

Kedua, middle (lapisan menengah). Merupakan kelompok masyarakat yang berada diantara lapisan elite dan rendah. Biasanya kalangan ini tidak cukup kuat untuk dianggap elite, namun tidak cukup syarat dimasukkan dalam kalangan bersosial rendah. Pada masa klasik, kalangan menengah adalah orang-orang yang mapan dalam dimensi finansial keuangan namun bukan golongan bangsawan.¹⁶ Pada zaman modern, kalangan ini adalah kalangan yang bekerja pada instansi pemerintah seperti ASN atau PNS namun bukan pihak yang memiliki jabatan strategis (pimpinan).

¹⁴ Titus Hjelm, “Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger’s Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse,” *Critical Research on Religion* 7, no. 3 (December 2019): 223–36, <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>.

¹⁵ M. Himawan T. Arifianto, “Orientasi dominasi sosial sebagai alternatif untuk melihat sikap implisit terhadap sistem sosial yang timpang: Adaptasi skala Orientasi Dominasi Sosial7 (SDO7 scale),” *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 2 (August 28, 2017): 105–21, <https://doi.org/10.7454/jps.2017.10>.

¹⁶ UIN Sunan Kalijaga et al., “Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa,” *Educatio* 15, no. 2 (December 31, 2020): 9–20, <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>.

Ketiga, lower (lapisan bawah). Adalah sebuah lapisan masyarakat yang dinilai sebagai level terendah dalam hirarki sosial. Kalangan ini biasa mendominasi secara kuantitatif di negara-negara terbelakang atau sedang berkembang. Berbeda dengan negara maju, biasanya lapisan bawahnya cenderung merata atau bisa disupport oleh kalangan menengah. Pada zaman klasik, kalangan ini dikenal sebagai budak.¹⁷ Pada masa modern, ini adalah kalangan yang didominasi oleh buruh, pengangguran, dan sampah masyarakat.

Indikator Stratifikasi Sosial Menurut Max Weber

Kekuasaan Sosial

Max Weber beranggapan bahwa kekuasaan merupakan kesempatan pada setiap orang baik secara individu maupun kolektif dalam melaksanakan tekadnya pada dimensi sosial, walaupun memperoleh benturan dan hambatan oleh pelaku sosial lainnya. Pada kajian sosiologi, kesempatan adalah bagian vital dalam berbagai pendekatan. Seperti kesempatan yang dikaitkan dengan politik, kesempatan ekonomi, kesempatan memiliki gelar dan penghormatan, dan masih banyak lagi.¹⁸

Seorang Presiden misalnya, ia memiliki kesempatan untuk menguasai orang lain melalui otoritas kekuasaannya. Kesempatan yang ada pada Presiden, jauh lebih besar dibandingkan kesempatan yang dimiliki oleh menteri dan jajarannya. Ketika seorang Presiden berjalan menuju suatu wilayah, akibat kekuasaan yang disandangnya maka 'hak' pejalan lain terpaksa ditunda dan dihentikan. Bahkan lampu merah sekalipun, tidak berfungsi jika Presiden akan melintasi jalan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan sosial mempengaruhi aturan baku sekalipun.

Meskipun demikian, tidak semua kesempatan sosial seperti yang diatas berjalan lurus tanpa adanya perlawanan (ketidaksetujuan). Masih ada kalangan tertentu yang tidak menerima adanya kekangan akibat suatu kekuasaan. Sebagai bukti, ketika Presiden melakukan suatu tindakan aka nada respon positif dan negatif. Respon negatif adalah bentuk ketidaksetujuan sosial dari kekuasaan yang bergulir pada pemangku sosial. Apalagi di zaman digitalisasi, ketidaksetujuan terhadap praktek kekuasaan akan membanjiri akun-akun sosial

¹⁷ Isfaroh Isfaroh, "Humanisme Teosentris: Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (August 15, 2020): 197–212, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-04>.

¹⁸ Sugiyanto Sugiyanto, Analius Giawa, and Musoli Musoli, "Kepemimpinan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Versus Konsep Wewenang Max Weber," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (September 29, 2020): 20–34, <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.15066>.

dengan berbagai kritik dan ujaran kebencian. Ada yang bersifat relitis namun adapula yang bersifat provokatif.

Privilese Sosial

Privilese sosial adalah bagian dari kontruksi sosial yang dibangun oleh Max Weber disamping indikator pendukung lainnya. Privilese sosial adalah sebuah kondisi sosial yang melekat secara khusus pada individu tanpa dimiliki oleh orang lain. Penyandang privilese sosial biasanya memiliki hak istimewa dalam memperoleh akses tertentu dalam berbagai dimensi. Privilese secara otomatis berkaitan dengan diskriminasi dan biasanya lahir karena maraknya kesenjangan ekonomi dalam tatanan masyarakat.¹⁹

Sebagai contoh, masyarakat awam harus mengantri dalam memperoleh layanan kesehatan dan layanan publik. Berbeda dengan kalangan elit, mereka tidak perlu mengantri bahkan menjadi pengunjung prioritas. Sama seperti nasabah bank, nasabah prioritas ditentukan oleh jumlah tabungan secara kuantitatif. Semakin tinggi nilai tabungan maka akan dihormati dan dihargai dibanding nasabah biasa. Bahkan, aturan formal seperti antrian yang baku tidak diperlukan bagi penyandang keistimewaan tersebut.

Pretise Sosial

Pretise sosial adalah apa yang sering dipahami sebagai status sosial dalam masyarakat. Status ini berkaitan dengan kedudukan dan kehormatan yang melekat pada diri seseorang tanpa ada hubungannya dengan kekuasaan atau material. Max Weber menyebut ini dengan istilah 'kharisma'.²⁰ Seseorang yang memiliki kharisma, diakui dan dihormati oleh masyarakat tanpa ada embel-embel kepentingan di dalamnya. Bila penguasa bisa mengatur orang lain atas dasar otoritasnya, karisma mengontrol orang lain karena kekaguman yang bersifat *insider* (hati).

Khusus wilayah Aceh, contoh yang paling ideal untuk kharisma adalah apa yang ada pada seorang Tengku Dayah. Seorang ulama dayah memiliki power sosial meskipun secara materi tidak ada keuntungan atau kerugian bila mengikuti atau melanggarnya. Fatwa Tengku Dayah misalnya, diikuti karena kehormatan masyarakat atas status sosialnya. Padahal, fatwa

¹⁹ M Chairul Basrun Umanailo, "MAX WEBER," preprint (Open Science Framework, October 23, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7bn>.

²⁰ Faqih Muhdyanto, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan)," *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 8, no. 1 (2017): 1–18, <https://doi.org/doi:10.7454/jps.2017.10>.

itu tidak bersifat memaksa seperti aturan pemerintah yang mau tidak mau harus diikuti oleh warga negaranya.²¹

Model Stratifikasi Sosial Max Weber

Stratifikasi sosial yang digagas oleh Max Weber erat kaitannya dengan keseimbangan antara ekonomi dan sosial. Maka tidak heran jika ruang lingkup pemikiran Max Weber terkoneksi dengan dimensi ekonomi. Senada dengan apa yang digagas oleh Karl Max, ekonomi adalah *basic structure* dalam kehidupan. Bila urusan ekonomi seseorang sudah beres, maka urusan lainnya akan beres.²² Sebaliknya, jika kapasitas ekonomi seseorang bermasalah maka berbagai dimensi yang melekat pada dirinya akan bermasalah.

Seorang suami misalnya, sebolehnya apapun dia, tetap saja dipandang rendah oleh istri atau mertua jika uang belanja hanya pas-pasan. Begitu juga dalam realitas sosial, persepsi ‘tangan diatas’ lebih baik (pemberi) dari pada ‘tangan di bawah’ (penerima). Ini adalah bukti bahwa ekonomi berkaitan dengan dimensi sosial bahkan dimensi agama.²³ Tidak sedikit ajaran agama menyeru jamaahnya agar gemar memberi dan menolong orang lain. Pertanyaannya, apa yang akan diberikan oleh pihak lain jika diri sendiri berekonomi lemah. Maka dari itu, setuju atau tidak ekonomi mempengaruhi berbagai aspek.

Pada dimensi stratifikasi sosial, Max Weber juga turut menyanding wilayah ekonomi dalam berbagai teori sosialnya. Lapisan masyarakat misalnya, Max Weber mencontohkan pada pemilik tanah yang diukur berdasarkan kuantitas ekonomi seseorang. Semakin banyak tanah yang dimiliki maka semakin tinggi status sosial pemilik tanah.²⁴ Maka dari itu, tidak heran jika status sosial menurut Weber bersifat kumulatif. Individu dengan kantong tebal akan mudah memperoleh tanah dan itu menjadi pembeda dan tingkatan dalam lapisan masyarakat. Selanjutnya, berbagai pemikiran sosial Max Weber dikenal dengan berbagai penekanan, diantaranya;

²¹ Happy Saputra, Mahdalena Nasrun, and Muhammad Anzaikhan, “Revitalizing Local Wisdom in Committing Radicalism in Aceh,” *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 21, no. 2 (December 13, 2021): 112–21, <https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i2.140>.

²² Sandro Serpa and Carlos Miguel Ferreira, “The Concept of Bureaucracy by Max Weber,” *International Journal of Social Science Studies* 7, no. 2 (January 17, 2019): 12–18, <https://doi.org/10.11114/ijsss.v7i2.3979>.

²³ Juli Juli, “Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee: Studi Kasus di Aceh Selatan,” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 2 (December 30, 2021): 110–26, <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i2.3576>.

²⁴ R. J Holton and Bryan S Turner, *Max Weber on Economy and Society* (Abingdon, Oxon; New York, N.Y: Routledge, 2011), <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203831632>.

Individu dan *Verstehen*

Titik tekan sosiologi Max Weber adalah individu sebagai pelaku sosial. Maksudnya disini, meskipun sosial adalah hubungan antara berbagai manusia namun jika ingin memperbaiki tatanan sosial harus melalui kesadaran individu dalam merubah dirinya menjadi sosok yang baik. Menurut Max Weber kondisi riil manusia adalah kumpulan individu-individu.²⁵ Kondisi sosial seseorang individu adalah pertimbangan-pertimbangan terhadap individu yang lain. Cara berpakaian seseorang misalnya, dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan individu yang akan ditemui. Ketika di tempat ibadah maka cara berpakaianya berbeda dengan di stadion bola.

Begitu juga bila seseorang bertemu dengan orang lain, status sosial bisa menentukan cara berpakaian. Ketika bertemu dengan pimpinan kantor, maka pakaian akan dikemas secara formal dengan dasi dan sepatu. Berbeda jika orang tersebut bertemu dengan teman lama di warung makan. Kondisi berpakaian biasanya akan lebih santai dengan baju kaus dan menggunakan sandal. Ini adalah bukti bahwa paradigm sosial disusun atas dasar pertimbangan individu yang satu dengan individu lainnya.

Berhubung sosiologi itu adalah tindakan yang mempertimbangkan kondisi sosial orang lain maka indikatornya harus bersifat '*insider*' bukan '*outsider*'. Dalam bahasa Weber inilah yang dikenal dengan istilah *verstehen* yang berarti pemahaman. Sebuah mesin akan dapat dinilai atas dasar tampilannya. Jika mesin rusak maka bisa dilihat secara fisik apa sumber masalahnya.²⁶ Berbeda dengan manusia, jika manusia bermasalah sosialnya maka harus dipahami secara mendalam (*insider*) yang disebut Max Weber sebagai *verstehen*.

Sebagai contoh, ketika ada sebuah seminar yang dibuka untuk umum. Kehadiran peserta tidak pernah sama satu dan yang lainnya. Ada yang datang karena alasan keilmuan, ada yang datang karena diajak oleh teman, ada yang datang karena memperoleh makanan gratis, ada yang datang karena menginginkan sertifikat, bahkan ada yang datang hanya sebatas membuat postingan di status sosial (medsos). Maka dari itu, menurut Max Weber, bila menilai manusia hanya dari penampilannya bisa membuat kesalahpahaman. Itu bertentangan dengan konsep *verstehen* Max Weber.

²⁵ Guenther Roth, "Max Weber: Family History, Economic Policy, Exchange Reform," *International Journal of Politics, Culture and Society* 15, no. 3 (2002): 16, <https://doi.org/10.1590/S0102-69922002000100005>.

²⁶ Wolfgang Drechsler, "Max Weber (1864-1920) and Public Administration Today," *Administrative Culture* 21, no. 1 (December 3, 2020): 86–91, <https://doi.org/10.32994/hk.v21i1.260>.

Salah satu penciri *verstehen* Max Weber adalah adanya istilah empati. Empati adalah memposisikan diri seperti orang lain agar memahami apa yang dialami dan dirasakannya. Pada kajian ilmu Pendidikan Kewarganegaraan Dasar, ini disebut dengan istilah *tenggang rasa*.²⁷ Bila seorang individu ingin memahami perasaan temannya yang kehilangan rumah akibat kebakaran, maka individu tersebut harus membayangkan bagaimana jika kebakaran itu terjadi pada rumah miliknya. Dengan begitu akan muncul perasaan peduli sosial sehingga merespon terjadinya tindakan sosial lebih lanjut.

Tindakan Sosial dan Rasionalitas

Manusia sebagai makhluk sosial menurut Weber adalah sosok yang tidak pasti. Mesin jika sudah lelah maka ia harus berhenti. Manusia masih bisa bertindak meskipun sudah lelah jika ada kebutuhan atau kepentingan sosial yang mewajibkan dirinya untuk bertindak. Ketika seorang karyawan pulang kerja, ia tetap akan menemui undangan tamunya atas pertimbangan sosial.²⁸ Apalagi jika tamu itu adalah oknum penting yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Meskipun lelah, ia dengan antusias menemui tamu tersebut. Tindakan ini adalah bagian dari rasionalitas manusia yang bisa menjadi spirit melawan rasa lelah.

Selanjutnya, tindakan sosial terbagi dua yaitu rasional dan irasional. Disebut sebagai rasional jika antara tindakan dan tujuan saling terhubung. Max Weber menyebut ini dengan istilah efisien. Seseorang yang sedang haus, maka ia mencari air dan memutuskan untuk minum, maka itu rasional.²⁹ Pada kehidupan sosial, alasan sederhana untuk tindakan rasional adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu karena keuntungan materi. Bagi Weber, jika seseorang serius dalam bekerja demi uang itu adalah fenomena yang rasional.

Sedangkan irasional, adalah tindakan sosial yang terjadi karena terpaksa atau harus dilakukan atas faktor lain. Ketika seseorang memakai jas di musim panas misalnya. Panas-panas mengapa ia menggunakan jas, ternyata dibalik itu adalah karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya mengenakan jas. Pada kehidupan sosial, dikatakan irasional karena seseorang juga dapat melakukan tindakan tanpa adanya tujuan profit. Bisa jadi karena

²⁷ Martin Albrow, *Max Weber's Construction of Social Theory* (London: Macmillan Education UK, 1990), <https://doi.org/10.1007/978-1-349-20879-1>.

²⁸ Edward A. List, "Max Weber on The Methodology of The Social Sciences," *St. Martin's Press New York*, 1990, 1–216.

²⁹ Sylvia Terpe, "Working with Max Weber's 'Spheres of Life': An Actor-Centred Approach," *Journal of Classical Sociology* 20, no. 1 (February 2020): 22–42, <https://doi.org/10.1177/1468795X18789328>.

tuntutan kerja, tuntutan moral, hobi atau aspek lainnya.³⁰ Bagi Weber jika seseorang bermain gitar, melukis yang sifatnya tidak memiliki keuntungan materi adalah tindakan yang irasional.

Meskipun begitu tidak jarang manusia yang melaksanakan perilaku irasional. Ia bisa melakukan tindakan sosial hanya dengan alasan ‘kesenangan’.³¹ Sebagai contoh, seseorang membagi-bagikan sebagian hartanya hanya karena ia ‘senang’ melakukan itu. Meskipun dalam ajaran agama ini adalah tuntutan, namun dalam konsep sosialnya Weber, ini adalah tindakan irasional. Selanjutnya, tindakan irasional ini terbagi menjadi beberapa bagian;

Pertama, tindakan rasional instrumental. Adalah sebuah tindakan sosial yang berdasarkan indikator untung atau rugi. Sebagai contoh, seseorang bersedia berjumpa dengan pihak lain karena menganggap ada keuntungan (kepentingan). Keuntungan disini tidak hanya bersifat materi namun bisa dalam bentuk politis, sosial, ekonomis dan lain sebagainya. *Kedua*, tindakan rasional value. Adalah sebuah tindakan sosial dimana indikatornya adalah kekomitmenan terhadap sesuatu.³² Seperti komitmen terhadap Tuhan, pasangan, anak, keadilan, idealitas, dan lain sebagainya. Itu berarti, jika seseorang melakukan tindakan sosial atas petunjuk dari agamanya, maka ia termasuk pada tindakan rasional bernilai.

Perjuangan Kelas

Perjuangan kelas adalah bentuk tindakan sosial dimana pelaku berupaya menegakkan keadilan sosial tanpa adanya diskriminasi. Perjuangan kelas yang dilakukan Max Weber terlihat dalam berbagai pendapatnya dalam menolak reduksi lapisan sosial atas dasar indikator ekonomi. Weber lebih setuju jika stratifikasi sosial bergerak secara multidimensional. Itu berarti, tidak boleh adanya perlakuan khusus dalam masyarakat hanya karena seseorang itu lebih kaya dibanding pihak lainnya. Inilah yang perlu diperjuangkan

³⁰ Dirk Baecker, “A Note on Max Weber’s Unfinished Theory of Economy and Society,” *Economic Sociology; the European Electronic Newsletter* 8, no. 2 (2007): 5, <http://hdl.handle.net/10419/155886>.

³¹ Rasyidin & Mayang Diwana, “Faktor Perceraian Suami Perantau Dalam Perspektif Hukum Keluarga,” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 2 (December 31, 2021): 144–59, <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i2.3577>.

³² Wolfgang Schluchter, “The Approach of Max Weber’s Sociology of Religion as Exemplified in His Study of Ancient Judaism,” *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, no. 127 (July 1, 2004): 33–56, <https://doi.org/10.4000/assr.2380>.

sehingga masyarakat tidak salah langkah dalam memberikan hak istimewa pada kalangan tertentu.³³

Bagi Max Weber, kelas dalam masyarakat tidak bisa disamakan dengan suatu komunitas. Lebih tepatnya, komunitas adalah sebuah kumpulan yang berupaya menjalankan kepentingan bersama dan atas dasar situasi bersama. Maka tidak etis jika ada komunitas kaya dan komunitas miskin dalam suatu masyarakat.³⁴ Sejatinya komunitas yang dibentuk atas dasar kondisi berbasis nilai seperti tindakan sosial yang dijelaskan di atas. Adapun situasi kelas yang diakui oleh Max Weber memiliki tiga kriteria;

Pertama, sekelompok orang memiliki kesamaan alasan (secara khusus) demi memperoleh peluang dalam kehidupan. Komunitas produk tradisional misalnya. Terbentuk atas dasar kesamaan persepsi dalam meningkatkan produk lokal. Dengan adanya komunitas, maka sesama pihak yang saling membutuhkan akan bertukar informasi sehingga lebih efisien dalam pelaksanaannya. *Kedua*, penggambaran kebutuhan sehingga komunitas bisa saling berbagi info tentang apa barang atau kebutuhan yang diperlukan. Bila mengarah pada contoh komunitas tradisional, maka komunitas akan berbagi info terkait adanya produk-produk tradisional terbaru.³⁵ Produk akan semakin diminati ketika informasinya tersebar secara luas melalui komunitas yang dibangun.

Ketiga, dideskripsikan atas dasar pasar kerja atau komoditasnya. Maksud deskripsi disini adalah bagaimana suatu komunitas menjelaskan secara detail tentang suatu produk sehingga lebih tepat guna dan bermanfaat bagi pembeli.³⁶ Bila dikaitkan dengan zaman modern, saat ini penjualan online memakai skema seperti ini. Ketika ada sebuah produk ditampilkan, pembeli cenderung melihat komentar pelanggan dibandingkan bahasa yang digunakan oleh penjual. Apabila komentarnya positif dan rekomended, maka produk itu sukses dan akan semakin diminati. Kondisi ini secara tidak langsung adalah implementasi dari suatu komunitas sosial.

Maka dari itu, berbicara tentang perjuangan kelas maka idealnya menurut Max Weber adalah kembali pada konsep individu yang digagas sebelumnya. Seorang individu bisa merubah status kelasnya bila ia serius dalam mengubahnya dengan berbagai pendekatan.

³³ Albrow, *Max Weber's Construction of Social Theory*.

³⁴ Roth, "Max Weber: Family History, Economic Policy, Exchange Reform."

³⁵ Terpe, "Working with Max Weber's 'Spheres of Life.'"

³⁶ Sugiyanto, Giawa, and Musoli, "Kepemimpinan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Versus Konsep Wewenang Max Weber," September 29, 2020.

Kesholehan misalnya, bila seseorang ingin dipandang sebagai pelaku sosial yang agamis, maka ia bisa merubahnya dengan sesering mungkin pergi ke tempat ibadah. Ikut dalam kegiatan dan program pengurus agama, serta aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama. Keseriusan ini pada tahap tertentu akan merubah pandangan masyarakat terhadap status sosialnya. Bila awalnya dipandang sebagai individu yang normal, perubahan yang dilakukannya membuatnya dipandang beberapa tingkat sebagai oknum yang taat.

Bila merujuk pada kondisi Aceh, status sosial dapat diperoleh bila seseorang itu usai melaksanakan pendidikan di dayah.³⁷ Ketika santri tersebut sudah tamat seklah dan mendapat mandat dari gurunya, maka ia diizinkan untuk membangun sebuah pondok pesantren di wilayahnya. Ketika santri tersebut membangun pondok pesantren dan mendapat ijazah, maka ia dianggap tengku dayah yang dihormati oleh masyarakat. Bila dilihat oleh perspektif Max Weber, Ini adalah bentuk perjuangan kelas individu dengan metode tindakan nilai.

Power dan Otoritas

Pada bagian ini, Max Weber membedakan secara rinci antara power dan otoritas. Power adalah kondisi dimana kelompok tertentu mewujudkan keinginan sosial secara kolektif meskipun ada pihak-pihak yang menentangnya.³⁸ Sedangkan otoritas adalah kondisi dimana suatu kelompok menjalankan atau menolak suatu perintah. Biasanya, power lebih bersifat multi arah meskipun bertentangan dengan lawannya. Sedangkan otoritas lebih bersifat satu arah tepatnya dari kelas sosial tinggi menuju kelas sosial rendah.

Sebagai contoh, seorang dosen memiliki otoritas terhadap mahasiswa. Secara formal normatif mahasiswa membutuhkan nilai, dan mahasiswa akan melakukan perintah dosen dalam meraih tujuan (nilai) yang diharapkan. Ketika seorang dosen meminta mahasiswa harus datang pada pertemuan berikutnya, maka otoritasnya akan mempengaruhi mahasiswa sehingga mayoritas mereka akan datang. Berbeda dengan power, seorang wanita yang dicintai oleh seorang pria ia tidak memiliki otoritas. Namun wanita memiliki power terhadap lelaki yang tergila-gila padanya. Maka tidak heran ketika pria dalam kondisi ini diminta melakukan apa saja oleh wanita, maka ia akan melakukannya.

³⁷ Muhammad Sulthon, "Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Epistemologi Hukum Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (January 22, 2019): 27, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.548>.

³⁸ Arifianto, "Orientasi dominasi sosial sebagai alternatif untuk melihat sikap implisit terhadap sistem sosial yang timpang."

Seorang tetangga yang kaya, ia tidak punya otoritas atas tetangganya. Namun ia memiliki power karena selama ini sering membantu dan memberi berbagai kebutuhan. Selanjutnya, meskipun si kaya tidak memiliki otoritas, tetangga akan mematuhi untuk diminta hadir atau diminta tolong sesuatu. Ada pula contoh power dimana masyarakat tertentu memiliki kelebihan khusus.³⁹ Pendoa misalnya, diminta untuk mendoakan berbagai kegiatan atas dasar skill yang dimilikinya. Meskipun pendoa tidak punya otoritas, masyarakat membutuhkan dan memanggilnya jika ada acara atau ritual keagamaan. Power-power ini menurut Max Weber saling mengisi dan hidup di masyarakat. Meskipun begitu yang memiliki otoritas adalah Kepala Desa.

Selanjutnya, otoritas memiliki dua model. Ada otoritas rasional legal dan ada non-rasional. Menurut Max Weber, otoritas rasional legal ada pada fenomena birokrasi. Semakin maju suatu zaman maka semakin rumit dan terstruktur sistem birokrasinya. Singkatnya, birokrasi ini berkaitan erat dengan zaman modern. Sedangkan non-rasional dibangun atas dasar tradisi, sakralitas, emosi dan lain sebagainya. Max Weber mencontohkan ini dengan istilah 'kharisma'. Jadi kharisma adalah segelintir orang yang diikuti karena kehormatan sosialnya.⁴⁰

Berbicara birokrasi sebagai otoritas legal, memiliki hubungan impersonal atas dasar tugas-tugas dalam suatu komunitas atau organisasi. Sebagai contoh, seorang ketua dan bendahara memiliki tugas masing-masing dan hak masing-masing dalam birokrasi. Secara birokratif, ketika struktur pengurusan dibuat, posisi bendahara berada di bawah sedangkan ketua di atas.⁴¹ Meskipun begitu tidak ada yang menolak bahwa itu adalah pelanggaran dalam stratifikasi sosial. Itu adalah rasionalitas kerja dalam birokrasi. Ketika ketua memerintahkan bawahannya untuk menjalankan suatu proyek, maka ia wajib melaksanakannya atas dasar otoritas kerja.

Berbeda dengan kharisma, ini adalah contoh power yang dipopulerkan Max Weber dan terjadi hingga saat ini. Sebagai contoh, masyarakat cenderung mengidolakan pemain sepak bola atau artis meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara penggemar dan idolanya. Artis atau pemain bola tidak memiliki otoritas apaun bagi penggemarnya, penggemar bahkan bebas mau menjadi *fans* atau bukan. Namun otoritas kharisma berbicara

³⁹ Rahmatia, "A Study Of Max Weber Thought On Its Relation To Work Purposes And Ethics In The Islamic Economics."

⁴⁰ Erfan, "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber."

⁴¹ Muhdyanto, Pranawa, and Nurcahyono, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan)."

lain, penggemar rela berkorban serta setiap saat memperhatikan idolanya. Kharisma biasanya ditandai dengan adanya aspek ‘keluarbiasaan’ pada seseorang. Bisa jadi kepintaran, kecantikan, kehebatan, dan prestasi seseorang. Kharisma yang melekat pada seseorang kemudian dianggap tokoh kharismatik yang diidolakan.

KESIMPULAN

Indikator dari stratifikasi sosial Max Weber dipengaruhi oleh tiga aspek. *Pertama*, kekuasaan. Kekuasaan adalah elemen utama yang menyebabkan terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat. Kekuasaan biasanya disebabkan oleh kedudukan atau jabatan seseorang secara birokrasi seperti Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, dan lain sebagainya. *Kedua*, privilage sosial. Privilage sosial ada kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa dimiliki oleh orang lain. *Ketiga*, pretise sosial atau yang lebih populer dipahami sebagai status sosial.

Model Stratifikasi Sosial Max Weber dapat ditandai dengan berbagai faktor, diantaranya; *Pertama*, mengenali individu sosial atas konsep *verstehen*. Konsep ini adalah bagaimana Max Weber menilai manusia perlu memahami manusia lainnya diluar keterbatasan indra. Itu berarti pemahaman yang dimaksud adalah memahami manusia sebagai pelaku sosial dimana tindakannya bergerak dari dalam (insider) ke luar (outsider). *Kedua*, tindakan sosial-rasional. Adalah pemahaman Max Weber bahwa tindakan sosial manusia dianggap rasional jika itu terkait kebutuhan materi (uang).

Sebaliknya, sesuatu dianggap tidak rasional jika tindakan itu atas dasar komitmen terhadap sesuatu. Seperti kesetiaan terhadap tuhan, keluarga, negara, kekasih dan lain sebagainya. *Ketiga*, perjuangan kelas. Bagi Max Weber, perjuangan kelas mesti diawali dari diri sendiri yang menyusun komunitas sosial. Bila seseorang ingin pintar maka individunya harus belajar, jika seseorang ingin kaya maka individu tersebut harus bekerja lebih ekstra. *Keempat*, power dan otoritas. Bagi Max Weber, power adalah sesuatu yang berkaitan dengan kharisma atau keluarbiasaan seseorang yang dapat mempengaruhi stratifikasi sosial. Sedangkan otoritas adalah suatu wewenang sosial yang dimiliki oknum tertentu karena jabatannya atau posisinya sebagai pelaku kerja birokrasi.

REFERENSI

A. List, Edward. “Max Weber on The Methodology of The Social Sciences.” *St. Martin’s Press New York*, 1990, 1–216.

- Afandi, Ahmad Hasan, and Jenny Yudha Utama. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>.
- Albrow, Martin. *Max Weber's Construction of Social Theory*. London: Macmillan Education UK, 1990. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-20879-1>.
- Anzaikhan, M. "Hakikat Administrasi Pemerintahan Islam." *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science* 5, no. 1 (October 30, 2019): 56–80. <https://doi.org/10.22373/jai.v5i1.465>.
- Arifianto, M. Himawan T. "Orientasi dominasi sosial sebagai alternatif untuk melihat sikap implisit terhadap sistem sosial yang timpang: Adaptasi skala Orientasi Dominasi Sosial7 (SDO7 scale)." *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 2 (August 28, 2017): 105–21. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.10>.
- Aris Wibowo. "Stratifikasi Sosial Pengambilan Keputusan Tentang Keuangan Keluarga." *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science* 6, no. 2 (April 30, 2021): 179–86. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.780>.
- Baecker, Dirk. "A Note on Max Weber's Unfinished Theory of Economy and Society." *Economic Sociology; the European Electronic Newsletter* 8, no. 2 (2007): 5. <http://hdl.handle.net/10419/155886>.
- Budiyanti, Syamsu, Hotman M. Siahaan, and Kris Nugroho. "Social Communication Relation of Madurese People in Max Weber Rationality Perspective." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4, no. 2 (July 1, 2020): 389–409. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2447>.
- Chozin, Abdullah, and Taufan Adi Prasetyo. "Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam." *Mamba'ul 'Ulum* 17, no. 2 (October 28, 2021): 1–12. <https://doi.org/10.54090/mu.42>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Drechsler, Wolfgang. "Max Weber (1864–1920) and Public Administration Today." *Administrative Culture* 21, no. 1 (December 3, 2020): 86–91. <https://doi.org/10.32994/hk.v21i1.260>.
- Erfan, Muhammad. "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4, no. 1 (December 11, 2020): 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>.
- Hjelm, Titus. "Rethinking the Theoretical Base of Peter L. Berger's Sociology of Religion: Social Construction, Power, and Discourse." *Critical Research on Religion* 7, no. 3 (December 2019): 223–36. <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>.
- Holton, R. J., and Bryan S Turner. *Max Weber on Economy and Society*. Abingdon, Oxon; New York, N.Y: Routledge, 2011. <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203831632>.
- Isfaroh, Isfaroh. "Humanisme Teosentris: Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (August 15, 2020): 197–212. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-04>.

- Juli, Juli. "Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee: Studi Kasus di Aceh Selatan." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 2 (December 30, 2021): 110–26. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i2.3576>.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'alum* 3, no. 1 (2015): 19–49. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.
- Muhdyanto, Faqih, Sigit Pranawa, and Okta Hadi Nurcahyono. "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan)." *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 8, no. 1 (2017): 1–18. <https://doi.org/doi:10.7454/jps.2017.10>.
- Nurkhalis, Nurkhalis. "Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia." *Jurnal Community* 4, no. 1 (September 11, 2018). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.191>.
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–52. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- Rahmatia, Alfina. "A Study Of Max Weber Thought On Its Relation To Work Purposes And Ethics In The Islamic Economics." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 3, no. 1 (April 24, 2019): 19–41. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1228>.
- Rasyidin & Mayang Diwana. "Faktor Perceraian Suami Perantau Dalam Perspektif Hukum Keluarga." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 2 (December 31, 2021): 144–59. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i2.3577>.
- Roth, Guenther. "Max Weber: Family History, Economic Policy, Exchange Reform." *International Journal of Politics, Culture and Society* 15, no. 3 (2002): 16. <https://doi.org/10.1590/S0102-69922002000100005>.
- Saputra, Happy, Mahdalena Nasrun, and Muhammad Anzaikhan. "Revitalizing Local Wisdom in Committing Radicalism in Aceh." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 21, no. 2 (December 13, 2021): 112–21. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i2.140>.
- Schluchter, Wolfgang. "The Approach of Max Weber's Sociology of Religion as Exemplified in His Study of Ancient Judaism." *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, no. 127 (July 1, 2004): 33–56. <https://doi.org/10.4000/assr.2380>.
- Serpa, Sandro, and Carlos Miguel Ferreira. "The Concept of Bureaucracy by Max Weber." *International Journal of Social Science Studies* 7, no. 2 (January 17, 2019): 12–18. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v7i2.3979>.
- Sugiyanto, Sugiyanto, Analius Giawa, and Musoli Musoli. "Kepemimpinan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Versus Konsep Wewenang Max Weber." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (September 29, 2020): 20–34. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.15066>.
- . "Kepemimpinan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Versus Konsep Wewenang Max Weber." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (September 29, 2020): 20–34. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.15066>.
- Sulthon, Muhammad. "Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Epistemologi Hukum Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (January 22, 2019): 27. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.548>.

Terpe, Sylvia. "Working with Max Weber's 'Spheres of Life': An Actor-Centred Approach." *Journal of Classical Sociology* 20, no. 1 (February 2020): 22–42.
<https://doi.org/10.1177/1468795X18789328>.

Triwijayati, Anna. "Kelas Sosial vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods Dan Jasa." *Jurnal Ekonomi* 23, no. 2 (September 7, 2018).
<https://doi.org/10.24912/je.v23i2.365>.

UIN Sunan Kalijaga, Muhibbin Muhibbin, Marfuatun Marfuatun, and Universitas Hamzanwadi. "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa." *Educatio* 15, no. 2 (December 31, 2020): 9–20.
<https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>.

Umanailo, M Chairul Basrun. "MAX WEBER." Preprint. Open Science Framework, October 23, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7bn>.